

Teknik Penulisan Naskah Radio dan Televisi dalam Produksi Program Penyiaran

Ilyas Kamilul Insan^{1*}, Adhi Kusuma²

^{1,2}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Berada di Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Prov. Banten.

E-mail: ilyaskamilul@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6804>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Jun 2026

Revised: 11 Jun 2026

Accepted: 17 Jun 2026

Kata Kunci:

Naskah Radio, Naskah Televisi, Produksi Penyiaran, Teknik Penulisan, Media Penyiaran.

Keywords:

Radio Script, Television Script, Broadcasting Production, Writing Techniques, Broadcast Media.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teknik penulisan naskah radio dan televisi dalam produksi program penyiaran, menguraikan perbedaan karakteristik penulisan naskah pada kedua media, serta menunjukkan pentingnya naskah sebagai pedoman kerja dalam proses produksi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari buku, jurnal akademik, artikel penelitian, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan bidang penyiaran dan penulisan naskah media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengevaluasi berbagai referensi yang berkaitan dengan naskah radio, naskah televisi, proses produksi program siaran, serta peran penulis naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah memiliki fungsi penting sebagai pedoman dalam tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Naskah radio lebih menekankan pada kekuatan audio, pilihan kata, intonasi, jeda, musik, dan efek suara, sehingga harus ditulis secara sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami pendengar. Sementara itu, naskah televisi menuntut keterpaduan antara unsur audio dan visual, seperti dialog, narasi, gambar, adegan, serta petunjuk teknis produksi. Dengan demikian, teknik penulisan naskah radio dan televisi harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing media agar pesan dapat disampaikan secara efektif kepada audiens.

This study aims to explain the techniques of writing radio and television scripts in broadcasting program production, describe the differences in scriptwriting characteristics between the two media, and show the importance of scripts as work guidelines in the production process. This study uses a literature review method with a descriptive qualitative approach. The data were obtained from books, academic journals, research articles, and other relevant references related to broadcasting and media scriptwriting. Data collection was carried out through documentation by identifying, reading, taking notes, and evaluating various references related to radio scripts, television scripts, broadcasting program production processes, and the role of scriptwriters. The results show that scripts have an important function as guidelines in the pre-production, production, and post-production stages. Radio scripts emphasize audio elements, word choice, intonation, pauses, music, and sound effects, so they must be written in a simple, communicative, and easy-to-understand style for listeners. Meanwhile, television scripts require the integration of audio and visual elements, such as dialogue, narration, images, scenes, and technical production instructions. Therefore, the techniques of writing radio and television scripts must be adapted to the characteristics of each medium so that messages can be delivered effectively to the audience.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ilyas Kamilul Insan, et al. (2026), Teknik Penulisan Naskah Radio dan Televisi dalam Produksi Program Penyiaran, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6804>

PENDAHULUAN

Perkembangan media penyiaran di Indonesia menuntut setiap program radio dan televisi diproduksi secara terencana, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan khalayak. Radio dan televisi sebagai media massa memiliki fungsi penting dalam menyampaikan informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol sosial kepada masyarakat. Dalam proses produksi program penyiaran, naskah menjadi salah satu unsur utama karena berfungsi sebagai pedoman dalam menyusun isi siaran. Naskah tidak hanya menjadi bahan bacaan bagi penyiar atau presenter, tetapi juga menjadi rancangan kerja yang mengatur alur pesan, struktur informasi, gaya bahasa, durasi, serta petunjuk teknis yang digunakan oleh tim produksi.

Dalam produksi siaran radio, naskah memiliki kedudukan penting karena pesan hanya disampaikan melalui unsur suara. Radio tidak memiliki kekuatan visual seperti televisi, sehingga penulis naskah harus mampu menyusun kalimat yang jelas, ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami pendengar. Menurut Kustiawan, Rahmadhani, Syakilah, Lestari, Siregar, dan Salsabila (2022:36), radio merupakan media yang mengandalkan suara dalam menyampaikan pesan, sehingga dalam penyiarannya dibutuhkan naskah dan teknik penulisan agar isi siaran terdengar baik serta memiliki struktur yang jelas. Dengan demikian, penulisan naskah radio tidak dapat disamakan dengan penulisan untuk media cetak karena naskah radio harus menggunakan bahasa tutur yang sesuai dengan karakter pendengar.

Naskah siaran radio harus disusun dengan memperhatikan pilihan kata, intonasi, jeda, musik, efek suara, dan alur penyampaian pesan. Hal ini penting karena pendengar radio menerima informasi secara sepiantas dan tidak selalu memiliki kesempatan untuk mengulang informasi yang telah disampaikan. Menurut Kustiawan dan Salsabila (2022:1), naskah siaran merupakan materi yang akan disampaikan oleh penyiar dalam kegiatan penyiaran, terutama pada siaran yang menggunakan teknik membaca naskah. Oleh karena itu, penulis naskah radio harus mampu menyusun pesan secara sederhana, padat, dan jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengar.

Berbeda dengan radio, televisi merupakan media penyiaran yang menggabungkan unsur audio dan visual. Naskah televisi tidak hanya berisi narasi atau dialog, tetapi juga perlu memperhatikan gambar, adegan, ekspresi, pergerakan kamera, ilustrasi visual, serta kesinambungan antara suara dan tampilan. Dalam produksi televisi, naskah berfungsi sebagai panduan bagi seluruh kru agar ide program dapat diwujudkan menjadi tayangan yang terarah. Saputra (2021:6) menyatakan bahwa script writer memiliki peran penting dalam penulisan naskah program siaran televisi karena naskah menjadi dasar dalam menyusun isi program sebelum diproduksi dan ditayangkan. Hal ini menunjukkan bahwa naskah televisi tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan visual dan teknis produksi.

Secara umum, radio dan televisi sama-sama membutuhkan naskah sebagai pedoman produksi, tetapi keduanya memiliki karakteristik penulisan yang berbeda. Naskah radio lebih menekankan kekuatan kata, suara, musik, efek bunyi, jeda, dan gaya bahasa lisan. Sementara itu, naskah televisi menekankan keterpaduan antara narasi, dialog, gambar, adegan, dan unsur teknis visual. Asbar, Ramadhani, dan Abidin (2024:2) menjelaskan bahwa strategi kreatif dalam penulisan naskah siaran televisi melibatkan pengembangan konsep, penyusunan isi, serta penyesuaian naskah dengan kebutuhan program televisi. Dengan demikian, penulisan naskah radio dan televisi harus dilakukan berdasarkan karakteristik masing-masing media agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh audiens.

Dalam praktik produksi, penulisan naskah termasuk bagian awal yang menentukan kelancaran tahapan produksi berikutnya. Santika, Nasution, Susanto, Luthfiyahningtyas, dan Daulay (2024:1) dalam penelitiannya mengenai produksi iklan layanan masyarakat dan filler di Radio Republik Indonesia Medan menunjukkan bahwa tahapan produksi meliputi penulisan naskah, perekaman suara, dan pengeditan hasil rekaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa naskah menjadi dasar sebelum proses produksi audio dilakukan. Jika naskah disusun dengan baik, maka proses perekaman, penyuntingan, dan penyiaran dapat berjalan lebih terarah. Sebaliknya, naskah yang kurang jelas dapat menyebabkan pesan sulit dipahami, alur siaran tidak teratur, serta proses produksi menjadi kurang efektif.

Permasalahan yang sering muncul dalam penulisan naskah penyiaran adalah masih adanya kecenderungan menyamakan teknik penulisan naskah radio dan televisi. Padahal, kedua media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Naskah radio yang terlalu panjang, terlalu formal, dan menyerupai bahasa tulis dapat membuat pendengar kesulitan memahami pesan. Sementara itu, naskah televisi yang tidak memuat unsur visual dapat menyulitkan kru produksi dalam menerjemahkan ide menjadi tayangan. Eli, Azizah, dan Muthmainnah (2024:2) menjelaskan bahwa proses penulisan naskah siaran radio

mencakup perencanaan konten, penulisan, revisi, dan penyesuaian dengan kebutuhan siaran. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan naskah merupakan proses yang membutuhkan perencanaan dan penyuntingan agar sesuai dengan tujuan program.

Selain itu, perkembangan industri penyiaran menuntut penulis naskah untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyusun isi program. Program siaran tidak hanya dituntut menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu menarik perhatian audiens dan sesuai dengan nilai kepublikan. Kharisma dan Pascarani (2025:3) menjelaskan bahwa naskah berita televisi perlu melalui proses seleksi dan penyuntingan agar informasi yang disampaikan memiliki nilai kepublikan serta layak disiarkan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penulisan naskah penyiaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menulis, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman terhadap audiens, isi program, karakter media, dan etika penyiaran.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai teknik penulisan naskah radio dan televisi dalam produksi program penyiaran penting untuk dilakukan. Kajian ini diperlukan karena naskah memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas program, baik pada tahap praproduksi, produksi, maupun pascaproduksi. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan teknik penulisan naskah radio dan televisi dalam produksi program penyiaran, menguraikan perbedaan karakteristik penulisan naskah pada kedua media, serta menunjukkan pentingnya naskah sebagai pedoman kerja dalam proses produksi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, penulis naskah, penyiar, presenter, produser, dan tim produksi dalam menyusun naskah yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik media penyiaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menganalisis beragam literatur terkait dengan cara penulisan skenario untuk radio dan televisi dalam konteks produksi program siaran. Data penelitian diperoleh dari buku-buku, jurnal akademik, artikel penelitian, serta sumber pustaka lain yang relevan dengan area siaran dan penulisan naskah media.

Pengumpulan data dilakukan lewat dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengevaluasi berbagai referensi yang berkaitan dengan ciri-ciri naskah radio dan televisi, proses produksi program siaran, serta tugas penulis naskah dalam media penyiaran. Literatur yang dipakai dipilih berdasarkan relevansi tema, sejauh mana sumber tersebut baru, dan hubungannya dengan tujuan penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai tema yang dibahas, dianalisis, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang teknik penulisan naskah untuk radio dan televisi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk sistematis melalui uraian deskriptif, guna menjelaskan persamaan, perbedaan, serta penerapan teknik penulisan naskah pada kedua jenis media siaran tersebut.

Pendekatan ini diterapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya penulisan naskah sebagai panduan dalam tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi program siaran baik untuk radio maupun televisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Script dalam Produksi Program Penyiaran

Script atau naskah merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses produksi program penyiaran. Dalam dunia radio dan televisi, script berfungsi sebagai pedoman tertulis yang memuat seluruh isi acara, urutan penyajian, dialog, narasi, petunjuk teknis, hingga instruksi bagi setiap kru yang terlibat dalam produksi. Keberadaan script sangat penting karena menjadi dasar pelaksanaan program sejak tahap perencanaan, produksi, hingga penyiaran kepada khalayak. Tanpa adanya script yang baik, proses produksi dapat berjalan tidak terarah dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penyampaian pesan.

Secara umum, script dapat diartikan sebagai rancangan tertulis yang berisi gambaran lengkap mengenai sebuah program siaran. Naskah tersebut tidak hanya memuat materi yang akan disampaikan oleh penyiar atau presenter, tetapi juga mencakup petunjuk teknis seperti penggunaan musik, efek suara,

gambar, perpindahan kamera, durasi segmen, dan berbagai elemen produksi lainnya. Oleh karena itu, script menjadi alat komunikasi yang menghubungkan seluruh anggota tim produksi agar memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep dan tujuan program yang akan disiarkan.

Menurut Sri Sartono, naskah penyiaran adalah susunan materi siaran yang ditulis secara sistematis sebagai pedoman dalam pelaksanaan produksi program radio, televisi, maupun film. Naskah tersebut berisi informasi mengenai isi acara serta petunjuk teknis yang harus dilaksanakan oleh setiap bagian produksi sehingga program dapat berjalan sesuai dengan rencana. Dengan adanya naskah, setiap kru dapat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing selama proses produksi berlangsung.

Dalam perspektif produksi media, script juga berfungsi sebagai instrumen pengendali kualitas program. Melalui script, produser dapat memastikan bahwa isi program sesuai dengan tema, target audiens, tujuan komunikasi, serta standar penyiaran yang berlaku. Script membantu menjaga konsistensi pesan sehingga informasi yang disampaikan kepada masyarakat menjadi lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Selain itu, script juga memudahkan proses evaluasi karena seluruh isi program telah terdokumentasi secara tertulis.

Asep Syamsul M. Romli menjelaskan bahwa script atau naskah siaran merupakan pedoman utama bagi penyiar dalam menyampaikan informasi kepada pendengar atau pemirsa. Dalam praktik penyiaran modern, script tidak hanya digunakan pada program berita, tetapi juga pada program hiburan, talk show, feature, dokumenter, iklan layanan masyarakat, hingga podcast. Keberadaan script membantu penyiar menyampaikan pesan secara efektif, mengurangi kesalahan pengucapan, serta menjaga alur komunikasi agar tetap fokus pada tujuan program. Pada produksi radio, script memiliki peran yang sangat vital karena media radio hanya mengandalkan unsur audio. Oleh sebab itu, setiap kata, kalimat, efek suara, musik latar, dan jeda harus direncanakan secara matang melalui naskah. Penulisan script radio biasanya menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, naskah radio ditulis dengan prinsip "write for the ear" atau menulis untuk didengar, bukan untuk dibaca. Artinya, kalimat-kalimat dalam script radio harus terdengar alami ketika diucapkan oleh penyiar.

Sementara itu, pada produksi televisi, script tidak hanya berisi unsur verbal tetapi juga unsur visual. Naskah televisi umumnya memuat petunjuk mengenai gambar yang akan ditampilkan, sudut pengambilan gambar, pergerakan kamera, tata cahaya, serta sinkronisasi antara audio dan visual. Oleh karena itu, script televisi sering ditulis dalam format dua kolom, yaitu kolom video dan kolom audio. Format ini memudahkan kru produksi dalam mengkoordinasikan seluruh elemen yang diperlukan untuk menghasilkan tayangan yang menarik dan informatif. Selain sebagai pedoman kerja, script juga berfungsi sebagai alat perencanaan produksi. Melalui script, tim produksi dapat memperkirakan kebutuhan peralatan, jumlah kru, lokasi produksi, durasi program, serta anggaran yang diperlukan. Dengan demikian, script tidak hanya berperan pada aspek kreatif, tetapi juga pada aspek manajerial dan teknis dalam produksi program penyiaran.

Dalam perkembangan industri media saat ini, fungsi script semakin penting karena persaingan antarprogram penyiaran semakin ketat. Program yang berkualitas memerlukan perencanaan yang matang agar mampu menarik perhatian audiens. Script yang baik akan membantu menciptakan alur cerita yang jelas, pesan yang efektif, serta pengalaman menonton atau mendengarkan yang lebih menarik bagi khalayak. Oleh karena itu, kemampuan menulis script menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang penulis naskah, produser, reporter, maupun penyiar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa script dalam produksi program penyiaran adalah dokumen tertulis yang berisi isi program, urutan penyajian, dialog, narasi, serta petunjuk teknis yang digunakan sebagai pedoman dalam proses produksi dan penyiaran. Script berfungsi untuk mengarahkan jalannya program, memudahkan koordinasi antaranggota tim produksi, menjaga kualitas isi siaran, serta memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima audiens secara Efektif Dan Efisien.

Karakteristik Media Radio

Radio merupakan media audio yang memanfaatkan suara untuk menyampaikan informasi. Karena itu, penulisan naskah radio lebih menekankan pada aspek auditori seperti percakapan, suara latar, dan musik guna menciptakan gambaran dalam pikiran pendengar. Sebuah penelitian oleh Hilmes (2007) menunjukkan bahwa radio memiliki kemampuan istimewa untuk membentuk "teater imajinasi," di mana pendengar berperan aktif dalam menciptakan visualisasi dari narasi yang disajikan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa naskah radio yang sukses akan memanfaatkan kekuatan cerita baik secara verbal maupun audio untuk menarik perhatian pendengar. Pendekatan ini juga dikuatkan oleh penelitian Potter

(2020), yang menyoroti bahwa unsur-unsur seperti efek suara dan musik tidak hanya sebagai pelengkap, melainkan juga sebagai bagian dari narasi yang memperkaya cerita. Misalnya, penggunaan suara latar seperti suara hujan atau kebisingan kota dapat membantu menciptakan atmosfer yang mendukung cerita utama tanpa memerlukan penjelasan kata-kata tambahan. Penulisan naskah radio, menurut studi yang lain oleh McLeish (2015), perlu juga mempertimbangkan kebiasaan audiens yang sering multitasking. Oleh karena itu, penulis harus memilih bahasa yang jelas, ritme dialog yang hidup, dan pengulangan yang bijaksana untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti dengan mudah.

Teknik Penulisan

1. Penggunaan Bahasa yang Jelas dan Menggugah Imajinasi: Naskah radio perlu menggunakan bahasa yang mudah dan deskriptif agar pendengar bisa membayangkan situasi yang terjadi.
2. Struktur Cerita yang Padat: Naskah radio umumnya memiliki durasi yang singkat sehingga memerlukan struktur cerita yang ringkas, sering kali menggunakan alur yang linier.
3. Efek Suara sebagai Bagian dari Narasi: Penulis perlu memperhatikan penggunaan efek suara dan musik sebagai bagian narasi tambahan untuk memperkuat cerita.

Penulisan Naskah Televisi

Karakteristik Media Televisi, Film memberikan ruang lebih bagi eksplorasi narasi dibandingkan radio dan televisi, dengan kemampuan untuk menggabungkan elemen visual, dialog, dan aspek sinematik lainnya. Menurut penelitian oleh Field (2005), struktur tiga babak adalah format umum yang digunakan dalam penulisan naskah film. Struktur ini mencakup pengenalan (setup), konflik (confrontation), dan penyelesaian (resolution), yang bertujuan untuk membangun alur cerita yang menarik dan mudah diikuti audiens. Penelitian dari McKee (1997) menambahkan bahwa karakter yang kuat merupakan komponen penting dalam naskah film. Penulis naskah dituntut untuk menciptakan karakter yang bisa dihubungkan dan mempunyai motivasi yang jelas untuk membangun ikatan emosional dengan penonton. Selain itu, McKee juga menekankan pentingnya subteks dalam dialog agar informasi dapat disampaikan tanpa harus eksplisit, sehingga menambah kedalaman narasi. Studi oleh Bordwell dan Thompson (2008) menjelaskan bahwa sebagai medium visual, penulis film juga harus menggunakan deskripsi visual yang kaya dan bermakna. Ini bertujuan untuk menyampaikan pesan secara estetis melalui sinematografi, palet warna, dan pengaturan adegan. Misalnya, adegan tanpa dialog bisa memiliki dampak emosional yang kuat jika elemen visualnya dirancang dengan cermat.

Penulisan naskah film membutuhkan perpaduan yang erat antara cerita, pengembangan karakter, dan aspek visual, yang semuanya harus dikoordinasikan untuk menciptakan pengalaman sinematik yang harmonis dan berkesan bagi audiens.

Teknik Penulisan Naskah Televisi:

1. Format Naskah Berdasarkan Adegan: Naskah untuk televisi disusun dalam format yang terfokus pada adegan dengan rincian teknis untuk mendukung proses produksi.
2. Dialog Yang Padat dan Informatif: Percakapan perlu ringkas, informatif, dan mendukung visual pada adegan tersebut.
3. Aspek Visual: Penulis harus memberi perhatian khusus pada sinematografi sebagai elemen penting dari cerita.

Di Indonesia, penulisan skenario film telah menjadi fokus dari berbagai studi yang menekankan pentingnya struktur narasi dan pengembangan karakter yang mendalam. Berdasarkan penelitian oleh Sari (2018), pembagian menjadi tiga babak yang mencakup pengenalan, konflik, dan penyelesaian adalah pendekatan umum dalam penulisan skenario film di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan alur yang terjalin dengan baik dan menarik bagi penonton. Selain itu, riset oleh Pratama (2019) menunjukkan bahwa kompleksitas dan realisme dalam pengembangan karakter sangat krusial untuk membangun hubungan emosional dengan penonton, yang pada gilirannya berkontribusi pada daya tarik dan keberhasilan film tersebut.

Selanjutnya, studi oleh Wijaya (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan elemen visual yang simbolis dalam film Indonesia dapat memperkaya cerita dan menambah kedalaman makna bagi penonton. Sebagai contoh, penerapan warna, pencahayaan, dan komposisi gambar dapat menggambarkan tema atau emosi tertentu yang mendukung cerita. Dengan demikian, penulis skenario di Indonesia diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada dialog dan tindakan, tetapi juga memikirkan bagaimana elemen visual bisa dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat narasi.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penulisan naskah film yang efektif di Indonesia memerlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur naratif, pengembangan karakter, serta pemanfaatan elemen visual untuk menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam dan tak terlupakan bagi penonton.

Penulisan naskah untuk radio, televisi, dan film memiliki kesamaan dalam struktur naratif dasar, namun berbeda dalam teknik penyajiannya. Perbedaan ini mencerminkan sifat unik dari masing-masing media. Radio lebih mengutamakan kekuatan imajinasi pendengar, televisi berfokus pada kombinasi audio dan visual, sementara film memberikan ruang untuk eksplorasi narasi yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa naskah memiliki peran yang sangat penting dalam produksi program penyiaran, baik radio maupun televisi. Naskah tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan bagi penyiar atau presenter, tetapi juga sebagai pedoman kerja yang mengatur isi program, urutan penyajian, dialog, narasi, durasi, serta petunjuk teknis bagi tim produksi. Dengan adanya naskah, proses praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi dapat berjalan lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan program.

Penulisan naskah radio dan televisi memiliki persamaan dalam hal fungsi, yaitu sama-sama menjadi dasar dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Namun, keduanya memiliki perbedaan karakteristik yang cukup jelas. Naskah radio lebih menekankan pada kekuatan suara, pilihan kata, intonasi, jeda, musik, dan efek bunyi karena radio hanya mengandalkan unsur audio. Oleh sebab itu, naskah radio harus ditulis dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, ringkas, dan mudah dipahami oleh pendengar. Hal ini sesuai dengan prinsip penulisan radio, yaitu menulis untuk didengar, bukan untuk dibaca. Dalam dokumen pembahasan juga dijelaskan bahwa naskah radio perlu memanfaatkan percakapan, suara latar, dan musik untuk membangun imajinasi pendengar.

Sementara itu, naskah televisi menuntut keterpaduan antara unsur audio dan visual. Naskah televisi tidak hanya memuat narasi atau dialog, tetapi juga perlu memperhatikan gambar, adegan, ekspresi, pergerakan kamera, pencahayaan, serta kesinambungan antara suara dan tampilan visual. Oleh karena itu, penulis naskah televisi harus mampu menyusun pesan yang tidak hanya informatif secara verbal, tetapi juga kuat secara visual. Dalam pembahasan disebutkan bahwa naskah televisi memerlukan format yang memperhatikan adegan, dialog yang padat, serta aspek visual sebagai bagian penting dari cerita.

Secara umum, teknik penulisan naskah radio dan televisi harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing media. Kesalahan dalam memahami karakter media dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan secara efektif. Naskah radio yang terlalu panjang dan terlalu formal dapat menyulitkan pendengar, sedangkan naskah televisi yang kurang memperhatikan unsur visual dapat menyulitkan kru produksi dalam menerjemahkan ide menjadi tayangan. Oleh karena itu, penulis naskah perlu memahami audiens, tujuan program, format acara, bahasa media, serta kebutuhan teknis produksi.

Sebagai rekomendasi, penulis naskah, mahasiswa, penyiar, presenter, produser, dan tim produksi perlu terus meningkatkan kemampuan dalam menyusun naskah yang kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakter media penyiaran. Penulisan naskah juga perlu melalui proses perencanaan, penulisan, revisi, dan evaluasi agar isi program lebih terarah serta layak disiarkan kepada masyarakat. Dengan teknik penulisan yang tepat, naskah dapat menjadi dasar utama dalam menghasilkan program radio dan televisi yang informatif, menarik, efektif, dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini, terutama teman-teman kelompok 4. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah (peminatan) script writing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel. Peneliti juga berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah menyediakan sumber referensi, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah yang mendukung kelengkapan kajian ini.

Selain itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan yang kami tidak bisa sebutkan tapi tetap tidak mengurangi rasa ucapan terimakasih yang telah memberikan dukungan, saran, dan motivasi sehingga artikel berjudul "Teknik Penulisan Naskah Radio dan Televisi dalam Produksi

Program Penyiaran”. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa, penulis naskah, penyiar, presenter, produser, dan tim produksi dalam memahami teknik penulisan naskah penyiaran.

REFERENSI

- Adiprana, H., & Nugraheni, A. (2010). "Kajian Sociolinguistik dalam Dialog Film Indonesia." *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 123-136.
- Aditya, D. (2020). "Proses Penulisan Script Berita di LPPL Radio Suara Lamongan." *Jurnal Komunikasi Media*, 11(1), 45-58.
- Ardhanawati, A., & Santosa, B. (2020). "Teknik Penulisan Naskah Radio: Pendekatan Praktis." *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 45-57.
- Asbar, N. W., Ramadhani, N. A., & Abidin, I. (2024). Script Writer's Creative Strategy in Writing Broadcast Scripts for TVRI South Sulawesi. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Eli, I. M., Azizah, L., & Muthmainnah, S. (2024). Crafting Effective Scriptwriting for Smart FM Makassar Radio Broadcasts. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. Bantam Dell Publishing.
- Hilmes, M. (2007). Radio and the Imagined Community. In Michele Hilmes & Jason Loviglio (Eds.), *The Radio Reader: Essays in the Cultural History of Radio*. Routledge.
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. HarperCollins.
- Rosenthal, A. (2007). *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos*. Southern Illinois University Press.
- Sari, A. (2018). "Analisis Struktur Tiga Babak dalam Skenario Film Indonesia." *Jurnal Seni dan Budaya*, 10(2), 123-135
- Kharisma, N. K. A. R., & Pascarani, N. N. D. (2025). Analisis Proses Gatekeeping Naskah Berita Program Siaran Bali Hari Ini di TVRI Stasiun Bali. *E-Jurnal Medium*.
- Kustiawan, W., & Salsabila, T. (2022). Struktur Penulisan Naskah pada Siaran Radio. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*.
- Kustiawan, W., Rahmadhani, A., Syakilah, N., Lestari, N., Siregar, R. R., & Salsabila, T. (2022). Copywriting style dan struktur naskah radio. *JUITIK: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 36-43.
- Romli, Asep Syamsul M. *Manajemen Program dan Teknik Produksi Siaran Radio*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Santika, M. F., Nasution, N. C. R., Susanto, N. P. M., Luthfiyahningtyas, S., & Daulay, M. A. J. (2024). Tahapan Produksi Iklan Layanan Masyarakat dan Filler dalam Radio Republik Indonesia (RRI) Medan. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Saputra, I. I. (2021). Strategi Script Writer dalam Penulisan Naskah Program Siaran Pesona Indonesia TVRI Riau Kepri. Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sartono, Sri. *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi, dan Film Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.
- Sartono, Sri. *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi, dan Film Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.
- Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting. HarperCollins. McLeish, R. (2015). *Radio Production*. 6th Edition. Routledge.
- Potter, R. F. (2020). *The Effects of Sound in Radio Narratives: A Psychosocial Approach*. *Journal of Media Psychology*, 12(3), 250-268.
- Pratama, R. (2019). "Pengembangan Karakter dalam Penulisan Skenario Film: Studi Kasus Film Indonesia Kontemporer."